

LAPORAN HASIL AKHIR PENELITIAN

**Pembelajaran Daring melalui *Collaborative Podcast Series* untuk
Membangun Literasi Moderasi Beragama: Studi Kasus
Perguruan Tinggi Islam di Jawa Timur Indonesia**



OLEH:

SANDI FERDIANSYAH

MEGA FARIZIAH NUR HUMAIROH

RANI SHINTYA MARSHITOH

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN JEMBER
2021**

HALAMAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. a. Judul penelitian : pembelajaran daring melalui collaborative podcasts series untuk membangun literasi moderasi beragama: Studi kasus perguruan tinggi agama Islam di Jawa Timur Indonesia
- b. Jenis penelitian : Kualitatif
- Kategori penelitian : Penelitian pengembangan program studi
2. Peneliti:
Ketua Tim
Nama : Sandi Ferdiansyah, M.Pd
NIP : 198503192019031004
NIDN : 0719038504
Jabatan : Asisten Ahli/ III b
Jurusan : Tadris Bahasa Inggris
Fak Wajib : Bahasa Inggris/ Reading

Anggota:
Nama : Mega Fariziah Nur Humairoh, M.Pd
NIDN : 20200039002
Jabatan : Asisten Ahli/ III b
Jurusan : Tadris Bahasa Inggris
Fak Wajib : Bahasa Inggris/ Reading

Nama : Rani Shintya Marshitoh
NIM : T20196049
Jabatan : Mahasiswa
Jurusan : Tadris Bahasa Inggris
3. Lokasi penelitian : Institut Agama Islam Negeri Jember
4. Biaya : Rp 11.601.000,-
5. Sumber dana : Affirmative IAIN Jember tahun 2021

Jember, 15 November 2021

Menyetujui,

Peneliti,

Ketua LP2M IAIN Jember

Ketua TIM



M. H. M. ... S.Ag, M.Pd.I

1110 200003 1 018

Sandi Ferdiansyah, M.Pd
NIP. 198503192019031004

Pembelajaran Daring melalui *Collaborative Podcast Series* untuk Membangun Literasi Moderasi Beragama: Studi Kasus Perguruan Tinggi Islam di Jawa Timur Indonesia

Sandi Ferdiansyah
Mega Fariziah Nur Humairoh
Rani Shintya Marshitoh

Abstrak

Meskipun penerapan pembelajaran dengan mediasi podcast sudah banyak dilakukan, penelitian studi kasus ini berfokus untuk: 1) Mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap moderasi beragama yang dibangun melalui proyek podcast berkelanjutan secara kolaboratif; dan 2) Mengkaji representasi moderasi beragama dalam narasi podcast berkelanjutan secara kolaboratif yang dilakukan oleh mahasiswa. Secara khusus, penelitian dalam tulisan ini mencoba menyelami proses pembelajaran jarak jauh disalah satu perguruan tinggi Islam Jawa Timur Indonesia. Penelitian ini melibatkan mahasiswa pada program studi Tadris Bahasa Inggris dengan jumlah 38 orang yang terdiri dari 30 mahasiswi dan 8 mahasiswa. Untuk melakukan pengumpulan data, ada tiga strategi yang dilakukan oleh peneliti. Pertama peneliti melakukan observasi Web 2.0 atau podcast ethnography (Lundström & Lundström, 2020). Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melakukan eksplorasi partisipasi, dan pengkajian berdasarkan hasil podcast dan interaksi virtual yang dilakukan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara secara berkelompok yang menggali informasi mengenai tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran melalui kolaboratif podcast series. Selain itu, pertanyaan tentang motivasi mereka dengan menggunakan parameter *task value beliefs* (Pintrich, 1999) terhadap pembelajaran daring yang sudah mereka lakukan. Task value beliefs merujuk pada sejauh mana mereka aktifitas pembelajaran itu penting, menarik, dan bernilai bagi proses pembelajaran mereka. Selain itu, artifak belajar mereka dalam bentuk tulisan reflektif dan podcast yang mereka buat juga digunakan untuk pengumpulan data. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten tematik dimana peeneliti mengumpulkan semua data baik transkripsi wawancara, catatan refleksi, catatan etnografi Web 2.0, dan hasil podcast mahasiswa. Selanjutnya data tersebut dikelompokkan berdasarkan koding *lexis* baik data verbal dan tulis. Akhirnya pengelompokan data berdasarkan koding tersebut dibuat ke dalam tema temuan penelitian.

Kata Kunci; Kolaboratif *Podcast Series*, *moderasi beragama*

BAB I PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Peristiwa mewabahnya pandemic Covid 19 yang telah dirilis oleh organisasi kesehatan dunia yakni *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi darurat Internasional pada tanggal 11 Maret 2020. Hal tersebut berdampak pada semua aspek kehidupan. Ketika wabah virus ini menyebarkan keseluruh penjuru dunia banyak negara yang menderita kerugian atas wabah ini termasuk aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan aspek kehidupan lainnya. Khususnya dikonteks dunia Pendidikan, kebijakan penutupan sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi diberlakukan untuk mengurangi dampak penyebaran virus korona.

Untuk menjaga keberlangsungan pendidikan, selanjutnya pemerintah mendorong pembelajaran tetap berjalan dan melaksanakan pembelajaran tersebut dengan cara *online* (daring). Semua peserta didik baik siswa maupun mahasiswa, guru maupun dosen melaksanakan aktifitas pembelajaran dirumahnya. Seluruh peserta didik termasuk mahasiswa mengikuti pembelajaran secara *online* dirumahnya masing masing, dengan dipandu dan dibimbing oleh guru/dosen masing-masing. Model pembelajaran ini pada akhirnya menjadi sebuah keniscayaan, karena kondisi yang belum memungkinkan untuk melakukan pembelajaran sebagaimana biasanya, didalam ruang kelas dan bertatap muka secara langsung. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis teknologi ini tidak bisa ditawarkan lagi dan menjadi solusi untuk bisa melangsungkan kegiatan belajar mengajar melalui jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah menjadi moda pembelajaran utama selama kebijakan belajar dari rumah diterapkan untuk mengurangi dampak penyebaran COVID-19 secara global. Di dalam editorialnya, Widodo, Ferdiansyah, dan Fridani (2020) mendokumentasikan beberapa riset tentang pengalaman mahasiswa Indonesia yang belajar secara daring selama masa pandemi di beberapa negara antara lain Australia, Belanda, Indonesia, Hongkong, Saudi Arabia, Selandia Baru dan Taiwan. Selanjutnya, Hastowohadi, Setyaningrum, dan Pangesti (2020) menyebut fenomena ini sebagai “tiba-tiba daring” (hlm. 183). Oleh karena itu, mendukung penerapan PJJ tersebut, perguruan tinggi telah menyiapkan platform pembelajaran dalam bentuk *learning management system* (LMS) yang memungkinkan pembelajaran dapat berlangsung. LMS yang digunakan bisa merupakan pengembangan yang dilakukan oleh perguruan tinggi maupun yang telah tersedia di Internet seperti Edmodo, Google Classroom atau Schoology. Namun demikian, LMS yang bersifat asinkron dapat didukung oleh platform komunikasi lain misalnya WhatsApp atau Telegram. Selain itu, tatap muka secara virtual juga dapat dilakukan dengan Google Meet atau Zoom. Meskipun platform tersebut membantu memediasi terjadinya proses pembelajaran secara virtual, setiap pendidik perlu mempertimbangan desain pembelajaran yang memungkinkan setiap pemelajar belajar secara bermakna.

Secara khusus, penelitian dalam tulisan ini mencoba menyelami proses pembelajaran jarak jauh disalah satu perguruan tinggi Islam Jawa Timur Indonesia. Penelitian ini melibatkan mahasiswa pada program studi Tadris Bahasa Inggris. Salah satu mata kuliah yang ditawarkan pada program studi ini adalah mata kuliah *Language, Culture, and Society* yang didalamnya ada tema identitas beragama dan identitas budaya. Mata kuliah ini bermuatan kredit empat sks dan diajarkan pada semester keempat. Dengan beban empat sks, mahasiswa belajar selama 200 menit dalam satu minggu. Durasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 100 menit tatap muka secara virtual dan 100 menit berupa tugas kelompok maupun mandiri.

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah inti program study yang bertujuan untuk membekali mahasiswa tentang kajian bahasa, budaya dan masyarakat. Mata kuliah ini juga membahas tentang komunikasi antar budaya yang terkait erat dengan nilai, perspektif, dan norma masyarakat terhadap agama dan budaya. Nilai moderasi beragama diangkat dalam salah satu kajiannya dengan harapan dapat dikontekstualisasikan oleh mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara masalah *ammah* (*al-jamā'iyah*) dan masalah individu (*al-fardiyyah*) (Almu'tasim, 2019).

II. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap moderasi beragama yang dibangun melalui projek podcast berkelanjutan secara kolaboratif?
2. Bagaimana moderasi agama dipresentasikan dalam narasi podcast berkelanjutan secara kolaboratif yang dilakukan oleh mahasiswa?

III. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap moderasi beragama yang dibangun melalui projek podcast berkelanjutan secara kolaboratif.
2. Mengkaji representasi moderasi beragama dalam narasi podcast berkelanjutan secara kolaboratif yang dilakukan oleh mahasiswa.

IV. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang model pembelajaran jarak jauh. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan alat teknologi kedalam pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan motivasi belajar mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru atau dosen tentang penerapan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan integrasi teknologi sederhana dalam aktifitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi untuk pembuatan kebijakan bagi pimpinan perguruan tinggi tentang model pembelajaran jarak jauh yang bermakna.

3. Manfaat empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara empiris tentang penelitian sejenis, misalnya penerapan podcast untuk pembelajaran daring yang telah dilakukan sebelumnya dan juga sebagai bahan komparasi dan bahan studi lanjut bagi penelitian sejenis berikutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran daring dan media sosial dalam pembelajaran

Studi terhadap penerapan PJJ selama masa pandemi COVID-19 telah memberikan banyak pengetahuan baru baik dalam perspektif tantangan dan peluangnya secara global. Secara psikologis, Fridani, Elfiah, Handayani, dan Ali (2020); Suprehatin, Istiqomah, Meilani, dan Khoiriyah (2020) menemukan tiga kecemasan dalam masa pemberlakuan PJJ, antara lain kecemasan tentang studi, keluarga, dan keuangan. Secara praktik, Dymment, Downing, Hill, dan Smith (2017); Moorhouse (2020) melaporkan keterbatasan PJJ secara umum dipengaruhi oleh keterbatasan dosen dan mahasiswa dalam melakukan interaksi pembelajaran dan penilaian. Meskipun secara psikologis dan teknis PJJ memberikan tantangan yang berat, setidaknya PJJ telah membawa situasi belajar menuju ke arah era kenormalan baru yang memungkinkan pembelajaran tetap dapat berlangsung meskipun ditengah pandemi. Ferdiansyah, Supiastutik, dan Angin (2020) mengungkapkan bahwa hal paling penting yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat bertahan dalam PJJ adalah kemampuan beradaptasi, membangun keterampilan belajar secara mandiri, dan dukungan keluarga.

Media sosial berkembang secara pesat seiring kemajuan teknologi dan kemudahan akses internet. Media sosial tidak hanya memberikan gambaran kehidupan komunitas pengguna sosial media atau yang biasa disebut warganet, tetapi juga bagaimana komunikasi dan interaksi sosial dalam dunia nyata ditampilkan secara virtual. Hunter (2020) menyebutkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang efektif untuk berkolaborasi dan berkomunikasi di dunia maya. Bahkan Raghavendra, Hutchinson, Grace, Wood, dan Newman (2018) mendukung penggunaan media sosial bagi remaja penyandang disabilitas untuk membantu mereka membangun keterampilan teknologi internet dan mengembangkan jejaring sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki akses yang sama dalam berinteraksi di dunia maya, membangun jejaring, dan meningkatkan literasi digital.

Dalam konteks pendidikan, media sosial populer seperti Facebook, Instagram, Twitter, telah banyak dimanfaatkan sebagai media instruksional di dalam kelas-kelas virtual. Meskipun Junco (2015) menganggap media sosial dapat menjadi penghambat bagi siswa dalam belajar khususnya di kelas, Colton (2020) menyarankan penggunaan media sosial secara terpisah. Dia menyarankan bahwa siswa dapat membuat draft di sekolah kemudian melanjutkan draft tersebut di luar sekolah untuk diunggah ke media sosial sebagai bagian pengembangan literasi digital. Selain itu, Gomes-Junior (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial, Instagram, dapat membantu siswa untuk membangun jejaring dalam dunia maya yang berimplikasi terhadap perkembangan dimensi interpersonal dan

intrapersonal mereka dalam konteks komunikasi sosial. Secara praktik, media sosial dapat digunakan untuk menunjang interaksi sosial dalam dunia virtual. Misalnya, Ramdani dan Widodo (2019) mendokumentasikan penggunaan Facebook yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi mahasiswa terlibat secara aktif dalam penilaian teman sejawat. Selanjutnya, Kabilan (2016) juga melaporkan bahwa penggunaan Facebook sebagai basis data untuk e-portofolio atau portofolio elektronik calon guru secara daring membantu calon guru terlibat secara aktif dalam interaksi sosial dan melakukan praktik refleksi. Ini menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran untuk penilaian otentik, melakukan refleksi, dan memungkinkan pemelajar untuk membuat e-portofolio.

2.2.Podcast series dalam pembelajaran

Salah satu bentuk aktifitas yang dapat dilakukan dalam pembelajaran secara daring adalah melalui aktifitas belajar berbasis podcast series yang berkembang sejak generasi Web 2.0. Podcast, menurut Sprague dan Pixley (2008), adalah “file audio yang dapat diputar di komputer atau diunduh ke mesin pemutar MP3” (hlm. 227). Lundström dan Lundström (2020) menambahkan definisi podcast sebagai komposisi file audio digital yang berurutan dan dapat diunduh ketika berlangganan. Dari kedua definisi tersebut, podcast dapat dimaknai sebagai file audio digital yang dapat diputar secara langsung maupun diunduh melalui alat teknologi digital. Secara umum, podcast dapat digunakan melalui tiga cara: 1) secara interaktif melalui internet; 2) mendengarkannya secara langsung; dan 3) mengunduhnya terlebih dahulu (Coutinho & Mota, 2011). Selanjutnya, Carvalho, Aguilar, Carvalho, and Cabecinhas (2009) mendesain podcast berdasarkan lima elemen, antara lain 1) jenis konten, 2) panjang durasi, 3) penulis, 4) gaya, dan 5) tujuan.

Penggunaan podcast telah banyak dikaji secara global untuk memperkaya khasanah pengetahuan penggunaan media audio digital dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan hukum, Wall (2019) menggunakan podcast sebagai salah satu media instruksional bagi mahasiswa yang belajar hukum dan untuk melakukan penilaian. Dibiidang pendidikan musik, para siswa menilai penggunaan podcast sebagai aktifitas pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mendidik (Coutinho & Mota, 2011). Sementara itu Merhi (2015) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa memilih belajar menggunakan podcast antara lain karena sifat kemanfaatan, kenyamanan, kemudahan, dan kebermaknaan. Dibiidang keguruan, König (2020) menemukan bahwa guru yang mendengarkan podcast yang dibuat dengan nada antusias memiliki motivasi dan minat untuk belajar lebih tinggi dibandingkan dengan podcast yang dibuat dengan nada yang biasa.

Meskipun penggunaan podcast telah banyak dikaji dari berbagai bidang keilmuan dan sudut pandang, penelitian ini secara spesifik akan mengkaji bagaimana keterlibatan mahasiswa dalam pembuatan podcast secara berkelompok yang diunggah pada akun instagram dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam

diskusi secara virtual. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji secara deskriptif *task value beliefs* (Pintrich, 1999) sebagai salah satu indikator motivasi belajar melalui aktifitas podcast berseri.

2.3 Moderasi Beragam

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “al-wasathiyyah”. Secara bahasa “al-wasathiyyah” berasal dari kata “wasath” (Faiqah & Pransiska, 2018; Rozi, 2019). Al-Asfahaniy mendefinisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009, p. 869)

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “al-wasathiyyah”. Secara bahasa “al-wasathiyyah” berasal dari kata “wasath” (Faiqah & Pransiska, 2018; Rozi, 2019). Al-Asfahaniy mendefinisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009, p. 869)

Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (wasathiyyah) terdapat pilar-pilar penting yakni (Zamimah, 2018):

Pertama, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi tidak juga melebihkan’.

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam wasathiyyah. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan. Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab

memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan.

Konsep *wasathiyah* sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, *Wasathiyah* ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam

2.4 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, podcast series kolaboratif diterapkan untuk memediasi pembelajaran. Podcast series kolaboratif dapat didefinisikan sebagai aktifitas pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat membuat podcast berangkai secara kolaboratif dengan mengangkat tema pada kajian mata kuliah Kepesantrenan dan Moderasi beragama. Tabel 1 menunjukkan desain pembelajaran aktifitas Podcast series kolaboratif.

| Tema | Aktifitas makro | Aktifitas mikro | Tujuan |
|---|------------------------------------|--|--|
| Orientasi pembelajaran, topic materi, dan podcast pembuka | - Pembagian kelompok dan perannya: | a. Pembagian kelompok tiga sampai empat orang | Membangun keterampilan kolaborasi |
| | | b. Pembagian peran: ketua kelompok, agen literasi, agen digital, dan agen pemateri | |
| | - Aktifitas literasi | a. Berdiskusi tentang topik materi | Membangun kemampuan berfikir kritis |
| | | b. Menavigasi artikel seputar topic untuk mendukung argumentasi | |
| | - Aktifitas digital | c. Membuat narasi | Membangun literasi digital dan kreatifitas |
| | - Diskusi virtual antar kelompok | a. Membuat podcast | Membangun sikap saling menghargai |
| | | b. Mengunggah podcast | |
| Podcast tamu | - Aktifitas literasi | a. Merespon diskusi b. Melakukan refleksi | Membangun kemampuan |

| | | | |
|------------------|----------------------------------|---|--|
| | | b. Membuat draft wawancara | berfikir kritis |
| | - Aktifitas digital | c. Melakukan wawancara | Membangun literasi digital dan kreatifitas |
| | - Diskusi virtual antar kelompok | a. Membuat podcast b. Mengunggah podcast | Membangun sikap saling menghargai |
| | | a. Merespon diskusi b. Melakukan refleksi | |
| Podcast refleksi | - Aktifitas literasi | a. Berdiskusi tentang topik pembuka dan tamu | Membangun kemampuan berfikir kritis |
| | | b. Menavigasi artikel seputar topic untuk mendukung argumentasi | Membangun literasi digital dan kreatifitas |
| | - Aktifitas digital | c. Membuat narasi | Membangun sikap saling menghargai |
| | - Diskusi virtual antar kelompok | a. Membuat podcast b. Mengunggah podcast | |
| | | a. Merespon diskusi b. Melakukan refleksi | |

Tabel 1. Desain pembelajaran podcast series kolaboratif

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (Yin, 2003) yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi penerapan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara daring. Konteks pembelajaran daring dipilih sebagai upaya menjaga keberlangsungan pendidikan dan mengurangi dampak penyebaran COVID-19. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, penelitian ini menjawab dua pertanyaan berikut: Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap moderasi beragama yang dibangun melalui proyek podcast berkelanjutan secara kolaboratif? Dan, bagaimana moderasi agama dipresentasikan dalam narasi podcast berkelanjutan secara kolaboratif yang dilakukan oleh mahasiswa?

3.2 Setting dan konteks penelitian

Penelitian ini bertempat disalah satu perguruan tinggi Islam di Jawa Timur Indonesia. Penelitian ini melibatkan mahasiswa pada program studi Tadris Bahasa Inggris. Salah satu mata kuliah yang ditawarkan pada program studi ini adalah mata kuliah Language Culture and Society yang didalamnya ada tema tentang identitas beragama dan identitas budaya. Mata kuliah ini bermuatan kredit empat sks dan diajarkan pada semester kelima. Dengan beban empat sks, mahasiswa belajar selama 200 menit dalam satu minggu. Durasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 100 menit tatap muka secara virtual dan 100 menit berupa tugas kelompok maupun mandiri.

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah inti program study yang bertujuan untuk membekali mahasiswa tentang kajian bahasa, budaya dan masyarakat. Mata kuliah ini juga membahas tentang komunikasi antar budaya yang terkait erat dengan nilai, perspektif, dan norma masyarakat terhadap agama dan budaya. Nilai moderasi beragama diangkat dalam salah satu kajiannya dengan harapan dapat dikontekstualisasikan oleh mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Dalam penelitian ini, podcast series kolaboratif diterapkan untuk memediasi pembelajaran. Podcast series kolaboratif dapat didefinisikan sebagai aktifitas pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat membuat podcast berangkai secara kolaboratif dengan mengangkat tema pada kajian mata kuliah Kepesantrenan dan Moderasi beragama. *Partisipan penelitian*

Ada dua kelas pada program studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) yang mengambil mata kuliah Language, Culture, and Society. Untuk mengakomodasi pelaksanaan penelitian ini, peneliti merumuskan langkah perekrutan partisipan. Pertama, peneliti mengumumkan pelaksanaan riset dan perekrutan partisipan kepada setiap kelas. Kedua, kelas yang direkrut adalah kelas yang mahasiswanya

secara mayoritas memiliki minat dan ketertarikan untuk terlibat secara sukarela dalam riset ini serta memiliki akses internet yang stabil.

Partisipan terdiri dari 80 mahasiswa yang terdiri dari 65 mahasiswa perempuan dan 15 mahasiswa laki-laki. Usia mereka antara 19 dan 20 tahun. Secara demografis sosiokultural, mereka berasal dari suku berbeda, Jawa, Madura, dan sebagian kecil Osing. Berdasarkan wawancara kelas awal, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa sebanyak 76% mengetahui podcast dan sisanya belum mengetahuinya. Meskipun sebagian mahasiswa sudah mengenal podcast, mereka belum pernah membuat podcast untuk tujuan apapun termasuk belajar. Oleh karena itu, mereka menjadi semakin tertarik untuk terlibat dalam riset ini.

3.3 Metode pengumpulan data

Untuk melakukan pengumpulan data, ada tiga strategi yang dilakukan oleh peneliti. Pertama peneliti melakukan observasi Web 2.0 atau podcast ethnography (Lundström & Lundström, 2020). Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji melakukan eksplorasi, partisipasi, dan pengkajian berdasarkan hasil podcast dan interaksi virtual yang dilakukan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara secara berkelompok yang menggali informasi mengenai tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran melalui kolaboratif podcast series. Selain itu, pertanyaan tentang motivasi mereka dengan menggunakan parameter *task value beliefs* (Pintrich, 1999) terhadap pembelajaran daring yang sudah mereka lakukan. Task value beliefs merujuk pada sejauh mana mereka aktifitas pembelajaran itu penting, menarik, dan bernilai bagi proses pembelajaran mereka. Selain itu, artifak belajar mereka dalam bentuk tulisan reflektif dan podcast yang mereka buat juga digunakan untuk pengumpulan data.

3.4 Metode analisis data

Setelah semua data terkumpul, proses transkripsi hasil wawancara dilakukan. Selanjutnya, analisis konten tematik digunakan untuk menganalisis data. Gibson dan Brown (2009) menekankan proses analisis konten tematik sebagai langkah dalam menganalisis data melalui sortasi data berdasarkan kesamaan, hubungan, dan perbedaan pada data yang terkumpul. Untuk melakukan analisis tersebut, peneliti mengumpulkan semua data baik transkripsi wawancara, catatan refleksi, catatan etnografi Web 2.0, dan hasil podcast mahasiswa. Selanjutnya data tersebut dikelompokkan berdasarkan koding *lexis* data verbal dan tulis. Akhirnya pengelompokan data berdasarkan koding tersebut dibuat ke dalam tema temuan penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Penelitian ini mengkaji pengalaman mahasiswa belajar mengenai moderasi beragama sebagai salah satu topik dalam mata kuliah Language, Culture, and Society tentang komunikasi antar budaya dan identitas agama. Data yang telah dikumpulkan dari wawancara diskusi terpumpun dan podcast mahasiswa selanjutnya dianalisis dan ditemukan. Tema yang muncul dari hasil analisis tersebut ada tiga, antara lain: 1) membangun identitas budaya; 2) membangun kesadaran dan sikap toleransi; dan 3) membangun praktik reflektif kolaboratif.

4.1.1 Membangun identitas budaya

Pembelajaran berbasis project dalam bentuk pembuatan podcast dilakukan secara bertahap oleh mahasiswa. Pada fase awal, mereka menelusuri sumber-sumber bacaan secara daring dan mengamati fenomena sosial budaya ditengah masyarakat disekitar mereka. Selanjutnya, mereka membuat narasi, mengubah narasi tersebut menjadi podcast, dan mengunggahnya di sosial media Instagram. Pada tahap observasi dan literasi tersebut, project podcast mereka menunjukkan representasi nilai dan identitas budaya. Hal ini terlihat dalam kutipan podcast kelompok satu berikut.

*Acara tahunan ini memiliki **hubungan erat dengan agama sebagai proses pandangan manusia terhadap budaya (practice)**. Dalam acara tahunan ini juga berhubungan dengan hari raya idul adha yang setiap tahun di laksanakan oleh seluruh umat muslim dan **mengajak masyarakat menerapkan budaya yang memang sudah ada sejak dulu**, agar senantiasa melaksanakan qurban sebagai salah satu **bentuk rasa syukur terhadap hidup ini dan senantiasa menjaga serta menjalin silaturahmi** disekitar lingkungan kita. Selain itu kita dapat menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam kehidupan masyarakat, sangat jelas bahwa **keduanya tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat dan saling menguatkan satu sama lain**. (Posting Instagram, tanggal 7 Oktober 2021).*

Dalam kutipan podcast-nya, kelompok satu mengangkat tema Qurban sebagai tema podcast mereka. Hal ini didasarkan pada pengamatan langsung terhadap salah satu praktik ibadah Qurban yang dilakukan di lingkungan mereka. Dalam narasinya, mereka mengkaitkan praktik ibadah tersebut sebagai salah satu budaya yang dilakukan menurut pedoman agama dan konsensus yang berlaku pada komunitas masyarakat. Selanjutnya, mereka menganggap bahwa praktik Qurban mengandung nilai syukur dan mempererat silaturahmi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menyuarakan perspektif mereka terkait identitas agama dan budaya yang dimediasi oleh praktik belajar kolaborasi melalui podcast

berkelanjutan. Disisi lain, mahasiswa telah belajar menentukan tema diskusi mereka dengan menelusuri berbagai macam budaya hingga akhirnya mereka menentukan satu topik diskusi yang mereka kembangkan dalam narasi podcast-nya. Hal ini terlihat dalam kutipan podcast kelompok dua berikut.

*Indonesia has a diversity of ethnic groups, languages and traditions. This makes many traditions or traditional ceremonies an absolute thing to be done by a community group. One of the traditions that still exists is Petik laut on Puger Beach. **Petik Laut tradition in Puger is part of the local genius of cultural hybridization (acculturation) between Islam and ancestral beliefs.** This tradition is carried out every month of Muharram or Suro in the Javanese calendar, more precisely on the 15th. (Posting Instagram, tanggal 7 Oktober 2021).*

Berdasarkan kutipan podcast kelompok dua diketahui bahwa mahasiswa telah menyadari adanya keberagaman suku, bahasa, dan tradisi di Indonesia. Selanjutnya, mereka mengerucutkan pilihan tema narasi mereka pada salah satu tradisi yang ada dilingkungan mereka. Pemilihan ini didasarkan pada keyakinan mereka dan masyarakat bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari perpaduan antara budaya lokal dengan praktik syukur yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Selain itu, refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan bahwa praktik tersebut mengandung nilai persatuan dalam keragaman.

*The Larung Sesaji tradition is an important aspect as well as the wealth of the Puger community and is **a symbol for the character of mutual cooperation**, which of course **does not prioritize ethnic conflict**, but diversity for anyone who wants to be involved in it. This institutionalization is also an externalization of their belief in God Almighty. (Refleksi kelompok dua, 7 Oktober 2021).*

Kutipan refleksi menunjukkan bahwa tradisi yang mereka pilih sebagai tema podcast mengandung nilai kerjasama tanpa memprioritaskan etnis tertentu, menghindari konflik antar kelompok etnis, dan penghargaan terhadap keberagaman. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menilai berpadunya praktik budaya tertentu yang dilakukan dengan praktik syukur sebagai representasi nilai agama sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, pandangan mahasiswa tersebut merepresentasi identitas mahasiswa sebagai manusia berbudaya dan beragama dilandasi nilai-nilai moderasi dalam beragama.

4.1.2 Membangun kesadaran dan sikap toleransi

Selanjutnya, pada tahap kedua project podcast yang dibuat oleh partisipan, mereka memperdalam pemahaman mereka tentang moderasi beragama dengan mengundang tamu dalam podcastnya. Mereka mengundang tokoh masyarakat,

guru, atau teman yang memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam mempersepsikan maupun praktik moderasi beragama. Pertama, mahasiswa memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep moderasi beragama melalui kegiatan wawancara yang dilakukan dengan narasumber. Misalnya, narasumber pada kelompok dua menarasikan konsep moderasi beragama sebagai hal berikut.

Jika ada yang berpendapat bahwa budaya petik laut merupakan budaya yang syirik, itu terserah mereka. Mereka berhak berpendapat sesuai dengan kepercayaannya. Namun menurut saya, selama kita tetap memohon kepada satu tuhan yaitu Allah SWT, tanpa adanya rasa sombong, dan beribadah dengan dilandasi rasa syukur, gotong royong, kekeluargaan, hal tersebut merupakan hal yang baik untuk dilakukan. (Posting Instagram, tanggal 16 Oktober 2021)

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun praktik budaya yang didahului dengan kegiatan praktik ibadah seperti doa, mengkhawatirkan bacaan Al Quran dianggap sebagian golongan lain sebagai syirik, mereka menerima hal tersebut sebagai kesadaran toleransi. Yang terpenting menurut pandangan narasumber adalah bahwa tujuan dan niat dari kegiatan tersebut adalah mewujudkan sikap syukur dan kerjasama. Sementara itu, kelompok tiga dalam wawancara dengan narasumber tentang tradisi Bau Nyale dari Lombok menceritakan tentang sikap toleransi. Datanya dapat dilihat pada kutipan podcast berikut.

Emi : itu kan juga dari gambar yang didapat banyak bangeet yang ikutan sampai bener- bener penuh satu laut, pernah gak sih Bu terjadi kisruh atau apa disitu. ?

Narasumber : Kayaknya selama ini gak sih. Mereka memang rame-rame berpakaian adat keluar berbondong-bondong ke laut untuk menangkap cacing dan selama ini tidak pernah terjadi, asal pemudanya tidak minum-minuman keras

*Emi : Tradisi ini di ikuti oleh berbagai macam agama dan tidak pernah terjadi kisruh ini membuktikan bahwa **tradisi ini memiliki praktik moderasi beragama yang kuat meskipun ada beberapa pihak yang kurang berkenan dengan tradisi ini namun tidak serta merta melarang adanya tradisi ini demikian yang dapat saya sampaikan.** (Posting Instagram, tanggal 16 Oktober 2021)*

Kutipan wawancara dalam podcast mahasiswa di atas menunjukkan sikap toleransi masyarakat terhadap tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Sikap toleransi dibangun oleh masyarakat dengan tidak melarang tradisi tersebut dilakukan. Selanjutnya, konsep toleransi juga diungkap oleh narasumber pada kelompok delapan dalam podcast tamunya. Kutipan tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

*... sebagai warga muslim kami tidak menganggap itu sebagai musuh kami, kami menghormati budaya mereka dengan mengikuti acara-acara yang ringan-ringan saja tidak sampai ke acara spiritualnya karena itu mengandung kesyirikan bagi warga kami muslim, kami hanya mengikuti perayaannya saja dan itu dilakukan supaya **menjaga kekeluargaan menjaga keakraban** dari setiap masing-masing warga...*
(Posting Instagram, tanggal 16 Oktober 2021)

Data tersebut merupakan potongan wawancara oleh narasumber yang berbagi tentang perayaan hari Karo suku Tengger. Data mengindikasikan bahwa sikap toleransi dibangun untuk menghormati, menjaga kekeluargaan, dan keakraban sesama warga masyarakat. Dari berbagai data yang dikumpulkan dari sumber Podcast mahasiswa menunjukkan bahwa kesadaran dan sikap toleransi perlu dikembangkan untuk menjaga harmoni dan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh argumentasi narasumber pada kelompok sembilan yang dikutip dari data berikut.

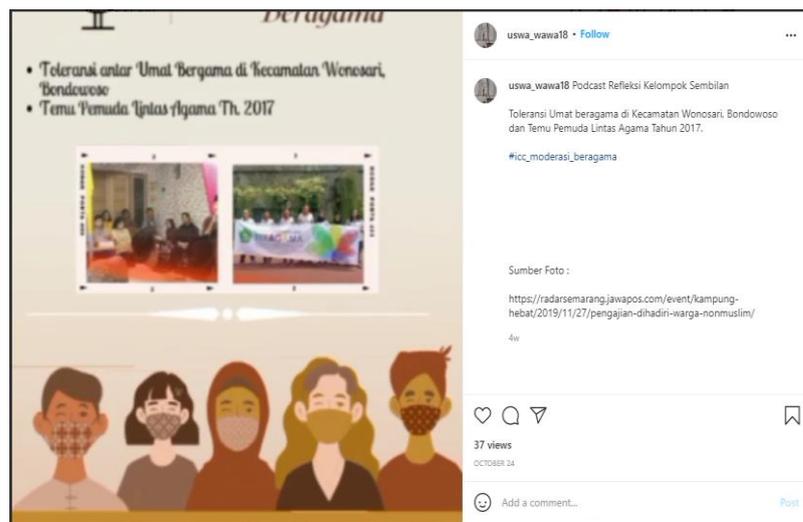
*Moderasi beragama bisa menjadi solusi untuk **menciptakan kerukunan, keharmonisan, sekaligus menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama**. Menghargai perbedaan pandangan, dan pandangan tafsir yang berbeda, serta kita **tidak terjebak pada paham ekstrimisme, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama**.* (Posting Instagram, tanggal 16 Oktober 2021)

4.1.3 Membangun praktik reflektif kolaboratif

Tahap akhir project podcast moderasi beragama memberikan peluang bagi mahasiswa untuk merefleksi kembali baik pemahaman maupun pengalaman belajar tentang moderasi beragama. Mereka diminta memikirkan kembali persepsi mereka terhadap identitas budaya dan moderasi beragama selama mereka dilibatkan dalam project podcast kolaboratif. Dari data podcast dan refleksi yang mereka lakukan secara kelompok, mahasiswa merasa bahwa projek podcast berkelanjutan tersebut memberikan dampak dalam mengembangkan kreatifitas mereka. Kelompok dua mengungkapkan refleksi kelompoknya seperti pada data berikut.

*Kesimpulan yang dapat kami ambil dari podcast awal tentang moderasi beragama merupakan cara kita bisa menerima tradisi atau budaya-budaya keberagamaan tanpa bersikap radikal terhadap tradisi budaya lain. setelah melakukan podcast tamu, **kami menjadi lebih yakin terhadap kesimpulan awal kami**, sehingga kita mengetahui bahwa moderasi beragama **tidak hanya mengajarkan tentang toleransi, namun juga mengajarkan kita untuk belajar menerima budaya yang tumbuh bersama** atau bahkan lebih dulu ada dari ajaran-ajaran agama yang kita anut.* (Posting Instagram, tanggal 24 Oktober 2021)

Data refleksi di atas menunjukkan adanya penguatan perspektif mahasiswa terhadap pentingnya menumbuhkan identitas beragama yang moderat dari persepsi awal hingga akhir pelaksanaan proyek podcast. Keyakinan mereka didasarkan pada kegiatan penelusuran sumber rujukan, membaca, dan mengundang narasumber terkait dengan konsepsi moderasi beragama. Aktifitas tersebut memperkuat pandang mereka terhadap pentingnya menjaga keselarasan hidup manusia sebagai makhluk berbudaya dan beragama. Data reflektif tentang penguatan pentingnya sikap moderat juga ditunjukkan oleh anggota pada kelompok sembilan berikut.



Gambar 1. Tangkapan layar podcast mahasiswa

Alhamdulillah, dari pengalaman saudari Ica tentang moderasi beragama saya dapat mengetahui bahwa moderasi beragama itu benar-benar ada, dan penting bagi kehidupan kita masing-masing. Bahkan, tetangga saya juga perlu mengamalkan seperti itu karena di daerah rumah saya ada yang beragama non muslim juga. Jadi kesadaran seperti itu memang harus diterapkan di lingkungan sekitar utamanya disekitar saya. (Posting Instagram, tanggal 24 Oktober 2021)

Apa yang diungkapkan oleh mahasiswa dalam cuplikan podcast di atas menunjukkan adanya konstruksi pemahaman secara kolaboratif. Mahasiswa partisipan dalam riset ini merujuk kepada pengalaman anggota timnya yang telah terlibat dalam kegiatan temu pemuda lintas agama di wilayahnya. Dari diskusi tersebut, mahasiswa semakin memahami pentingnya menerapkan praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial maupun dalam konteks keagamaan. Terakhir, kegiatan podcast kolaboratif ini juga mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi pentingnya mengembangkan sikap dan praktik toleransi. Kelompok enam mengungkapkannya dalam data podcast berikut.

Dengan kegiatan podcast dengan tema moderasi beragama ini telah banyak membantu kami dalam memperluas wawasan dan pengetahuan

*kami tentang seluk beluk keanekaragaman yang ada di Indonesia. Salah satu pengetahuan yang sangat signifikan yang kami dapat dari podcast ini yaitu **perpaduan budaya dan agama dimana agama sebagai dasar dan prinsip dalam praktiknya**. Seperti contoh budaya Burdah yang dimana budaya ini jarang sekali orang mengetahuinya. (Posting Instagram, tanggal 24 Oktober 2021)*

Secara eksplisit, mahasiswa menilai bahwa kegiatan podcast kolaboratif ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk membangun wawasan dan pengetahuan. Salah satu hal yang mereka yakini adalah bahwa budaya tertentu yang hadir dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh nilai dan praktik ibadah dalam agama. Oleh karena itu, mereka menganggap perpaduan budaya dan praktik agama dalam sebuah tradisi perlu diapresiasi sebagai keanekaragaman yang memperkaya wawasan dan pengetahuan manusia.

4.2 Pembahasan

Riset ini mengkaji tentang identitas dan nilai budaya yang dipersepsikan oleh mahasiswa melalui pembelajaran berbasis proyek podcast kolaboratif. Selanjutnya, riset ini juga membahas tentang representasi moderasi beragama dalam narasi podcast berkelanjutan secara kolaboratif yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa identitas budaya terbangun jika mahasiswa diajak untuk mengeksplorasi literatur yang terkait dengan budaya. Tsung dan Clarke (2010) mengungkapkan bahwa identitas terbangun jika mahasiswa dilibatkan dalam praktik dan setting yang beragam. Melalui kegiatan yang melibatkan mereka dalam pembelajaran yang mengaitkan konten mata kuliah dengan diskursus budaya memungkin mahasiswa terbentuk identitas budayanya. Vietze, Juang, dan Schachner (2019) menegaskan bahwa identitas budaya dapat muncul karena sosialisasi budaya yang melibatkan dialog antar mahasiswa yang terintegrasi dalam kurikulum. Oleh karena itu, riset ini berimplikasi terhadap pentingnya desain pedagogi yang memungkinkan mahasiswa berdiskusi dengan teman sejawatnya sehingga pengalaman belajarnya menjadi lebih kaya.

Selanjutnya, dalam konteks komunikasi antar budaya yang dikaitkan dengan konsep moderasi beragama, mahasiswa belajar bahwa ada keterkaitan antar keduanya. Keduanya menjadi landasan bersikap toleran terhadap keragaman. Dalam project podcast tamu yang dilakukan, mahasiswa menyadari bahwa toleransi merupakan kunci dalam praktik keragaman budaya dan agama (Eko & Putranto, 2019). Hasil riset menunjukkan bahwa diskusi bersama dengan narasumber dalam podcast mereka memperkuat keyakinan mereka terhadap pentingnya toleransi dalam keragaman praktik budaya yang berakulturasi dengan agama. Hasil riset ini sejalan dengan temuan Mulya dan Aditomo (2018) yang

menemukan bahwa pembelajaran tentang toleransi beragama perlu dikaitkan dengan konteks budaya yang spesifik karena toleransi dapat terbangun jika mahasiswa memiliki rasa nasionalisme. Dengan kata lain, toleransi dalam konteks agama dan budaya perlu dilandasi dengan sikap nasionalisme yang menghargai pluralism bangsa.

Terakhir, prinsip pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk melakukan praktik reflektif secara kolaboratif memungkinkan mereka mengkonstruksi dan merekonstruksi pemahaman mereka terhadap topik yang mereka sedang kaji. Clarà, Mauri, Colomina, and Onrubia (2019, hlm. 2) menegaskan bahwa “the main potentiality of social collaboration for reflection is that it introduces multiple social voices into the reflection process”. Dengan kata lain, refleksi yang dibangun dalam interaksi sosial memberikan keragaman perspektif yang dapat memperkaya pemahaman mahasiswa. Temuan dalam penelitian ini juga mengkonfirmasi penelitian yang telah dilakukan oleh Layen dan Hattingh (2018) bahwa melalui refleksi kolaborasi mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan kembali asumsi awal tentang proyek mereka dan membangun pemahaman mereka terhadap hubungan antara budaya dan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan dampak praktik bahwa pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam refleksi kolaboratif mendorong mahasiswa berfikir kritis dan membangun keterampilan kolaborasi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam proyek pembuatan podcast secara kolaborasi mengenai topik moderasi beragama. Dari temuan dan analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, mahasiswa dapat membangun identitas budaya ketika berbicara tentang moderasi beragama. Diskursus moderasi beragama yang mereka persepsikan sangat banyak dipengaruhi oleh nilai dan identitas budaya yang melekat dalam diri mereka sekaligus pengaruh lingkungan dimana mereka tinggal. Kedua, proyek podcast tentang moderasi beragama yang dilakukan mahasiswa juga membangun nilai dan sikap toleransi terhadap keberagaman praktik budaya yang mereka diskusikan. Mereka memahami peran penting toleransi dalam menjaga perdamaian dan harmonisasi kehidupan sosial budaya masyarakat. Ketiga, proyek podcast kolaboratif berangkai yang diterapkan oleh mahasiswa mendorong mahasiswa untuk memperdalam pemahaman mereka, mengasah keterampilan berfikir kritis, serta membangun semangat kolaborasi. Hal ini penting dalam membangun identitas dan agensi mahasiswa sebagai agen reflektif dan kolaboratif.

5.2 Saran

Penelitian ini berkontribusi secara praktis yang mendorong guru maupun pendidik guru untuk mendesain pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam topik pembelajaran yang mereka diskusikan. Hal ini beralasan karena keragaman budaya dapat membangun literasi tentang moderasi beragama peserta belajar. Selanjutnya secara empiris, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Sifat dari penelitian dengan pendekatan kualitatif tidak dapat disamaratakan dengan konteks dan kasus lainnya. Oleh karena itu, penelitian-penelitian berikutnya diharapkan dapat memperkaya diskursus moderasi beragama maupun mengkritisi hasil dari penelitian ini baik secara desain maupun pendekatan penelitian lain, misalnya studi naratif maupun fenomenologi.

Referensi

- Al-Asfahani, A.-R. (2009). *Mufrodad al-Fazil AlQur'an*. Damaskus: Darul Qalam
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199–212
- Aziz, Abd, dkk. (2020). *Work Form Home; Produktifitas Kerja selama dirumah*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Aibak, Kutbuddin, dkk.(2020) *Kuliah Daring di tengah Covid 19 dari berbagai prespektif*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.

- Carvalho, A., Aguilar, C., Carvalho, C., & Cabecinhas, R. (2009). Influence of podcasts characteristics on higher students' acceptance. In C. Bonk (Ed.), *Proceedings of world conference on e-learning in corporate, government, healthcare, and higher education 2008* (pp. 3625–3633). Chesapeake, VA: Association for the Advancement of Computing in Education
- Clarà, M., Mauri, T., Colomina, R., & Onrubia, J. (2019): Supporting collaborative reflection in teacher education: A case study, *European Journal of Teacher Education*, DOI: 10.1080/02619768.2019.1576626
- Colton, J. (2020). Social, innovative and deep: Exploring digital literacies in a year 9 english classroom, *Changing English*, DOI: 10.1080/1358684X.2020.1766946
- Coutinho, C. & Mota, P. (2011). Web 2.0 technologies in music education in Portugal: Using podcasts for learning, *Computers in the Schools: Interdisciplinary Journal of Practice, Theory, and Applied Research*, 28(1), 56-74, DOI: [10.1080/07380569.2011.552043](https://doi.org/10.1080/07380569.2011.552043)
- Dyment, J., Downing, J., Hill, A., & Smith, H. (2017). "I did think it was a bit strange taking outdoor education online": Exploration of initial teacher education students' online learning experiences in a tertiary outdoor education unit. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 18(1), 70-85. DOI: 10.1080/14729679.2017.1341327
- Eko, B. S. & Putranto, P. (2019). The role of intercultural competence and local wisdom in building intercultural and inter-religious tolerance, *Journal of Intercultural Communication Research*, DOI: 10.1080/17475759.2019.1639535
- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course "forced" online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*. DOI: 10.1080/02607476.2020.1755205
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra*, 17(1), 33–60
- Ferdiansyah, S., Supiastutik, & Angin, R. (2020). Thai students' experiences of online learning at Indonesian universities in the time of the COVID-19 pandemic. *Journal of International Students*, 10(S3), 58-74. DOI: [10.32674/jis.v10iS3.3199](https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3199)
- Fridani, L., Elfiah, U., Handayani, S. & Ali, A. (2020); Thought, attitude and action the struggle of an international PhD student-mother during the COVID-19 pandemic in Australia. *Journal of International Students*, 10(S3), 75-90. [10.32674/jis.v10iS3.3200](https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3200)
- Gibson, W. J. & Brown, A. (2009). *Working with qualitative data*. London: SAGE Publications.
- Hastowohadi, Setyaningrum, R. W., & Pangesti, F. (2020). Forced remote learning during the COVID-19 outbreak: International students' stories from a bahasa Indonesia (the Indonesian language) for foreigners classroom. *Journal of International Students*, 10(S3), 180-197. [10.32674/jis.v10iS3.3206](https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3206)
- Hunter, P. (2020). The growth of social media in science. *EMBO Reports*, DOI:10.15252/embr.202050550

- Junco, R. (2015). Student class standing, *Facebook* use, and academic performance. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 36(1), 18-29. DOI:10.1016/j.appdev.2014.11.001
- Kabilan, M. K. (2016). Using *Facebook* as an e-portfolio in enhancing pre-service teachers' professional development. *Australasian Journal of Educational Technology*, 32(1), 19-31.
- König, L. (2020): Podcasts in higher education: teacher enthusiasm increases students' excitement, interest, enjoyment, and learning motivation, *Educational Studies*, DOI: 10.1080/03055698.2019.1706040
- Lundström, M. & Lundström, T. P. (2020). Podcast ethnography, *International Journal of Social Research Methodology*, DOI: 10.1080/13645579.2020.1778221
- Merhi, M. I. (2015). Factors influencing higher education students to adopt podcast: An empirical study. *Computers and Education*. 83, 32-43. DOI: 10.1016/j.compedu.2014.12.014
- Mulya, T. W. & Aditomo, A. (2019). Researching religious tolerance education using discourse analysis: A case study from Indonesia, *British Journal of Religious Education*, 41(4), 446-457, DOI: 10.1080/01416200.2018.1556602
- Pintrich, P. R. (1999). The role of motivation in promoting and sustaining self-regulated learning. *International Journal of Educational Research*, 31, 459-470.
- Raghavendra, P., Hutchinson, C., Grace, E., Wood, D., & Newman, L. (2018). "I like talking to people on the computer": Outcomes of a homebased intervention to develop social media skills in youth with disabilities living in rural communities. *Research in developmental disabilities*, 76, 110-123, DOI:10.1016/j.ridd.2018.02.012
- Ramdani, J. & Widodo, P. W. (2019). Student teachers' engagement in facebook-assisted peer assessment in an initial teacher education context: speaking 2.0, *Journal of Education for Teaching*, DOI: 10.1080/09589236.2019.1599503
- Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan
- Sprague, D. & Pixley, C. (2008) Podcasts in education: Let their voices be heard, *Computers in the Schools*, 25(3-4), 226-234, DOI: 10.1080/07380560802368132
- Suprehatin, K., Istiqomah, L. Meilani, R. I., & Khoiriyah. (2020). Exploring the emotions of single international students in Hong Kong facing the COVID-19 pandemic. *Journal of International Students*, 10(S3), 91-107. [10.32674/jis.v10iS3.3201](https://doi.org/10.32674/jis.v10iS3.3201)
- Tsung, L. & Clarke, M. (2010) Dilemmas of identity, language and culture in higher education in China, *Asia Pacific Journal of Education*, 30:1, 57-69, DOI: [10.1080/02188790903503593](https://doi.org/10.1080/02188790903503593)
- Wall, I. R. (2019). Podcast as assessment: entanglement and affect in the law school, *The Law Teacher*, 53(3), 309-320, DOI: 10.1080/03069400.2018.1554528

- Widodo, H. P., Ferdiansyah, S., & Fridani, L. (2020). Introduction to international students and COVID-19. *Journal of International Students*, 10(S3), i-xii. DOI: 10.32674/jis.v10iS3.3208
- Vietze, J., Juang, L. P. & Schachner, M. K. (2019). Peer cultural socialisation: A resource for minority students' cultural identity, life satisfaction, and school values, *Intercultural Education*, DOI: 10.1080/14675986.2019.1586213
- Yin, R., K. (2003). *Case study research: Design and methods* (3rd edn.). Thousand Oaks, CA: Sage
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Al-Fanar*, 1(1), 75– 90

BELANJA KEGIATAN
Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan Prodi

| Kegiatan | Vol | Jenis | Harga | Total |
|---|------------|--------------|--------------|--------------|
| Honorarium Tenaga ahli (1 Orng x 352 Jam) | 352 | oj | 13.500 | 4.752.000 |
| Honorarium Tenaga ahli (1 Orng x 352 Jam) | 352 | oj | 12.000 | 4.224.000 |
| Honorarium Asisten Tenaga Ahli 1 Org | 1 | ob | 500.000 | 500.000 |
| Biaya FGD (5 Keg) | 5 | orkeg | 425.000 | 2.125.000 |
| Total | | | | 11.601.000 |

Lampiran

TANDA BUKTI PEMBAYARAN

No: 1

Dari : Ketua

Uang Sejumlah : Rp. 4.752.000.,

Empat Juta Tujuh Ratus Lima Puluh Dua Ribu Rupiah

Untuk Pembayaran : Honorarium Tenaga ahli (1 Orng x 352 Jam) @ 13.500

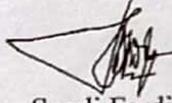
Jember, ¹⁵ Nopember 2021

Ketua Peneliti

Penerima



Sandi Ferdiansyah



Sandi Ferdiansyah

TANDA BUKTI PEMBAYARAN

No: 3

Dari : Ketua
Uang Sejumlah : Rp. 500.000.,

Lima Ratus Ribu Rupiah

Untuk Pembayaran : Honorarium Asisten aga ahli (1 Orng x Ob @ 500.000)

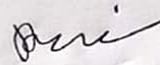
Jember, 4 Nopember 2021

Ketua Peneliti

Penerima



Sandi Ferdiansyah



Rani Shintya Marshitoh

TANDA BUKTI PEMBAYARAN

No: 7

Dari : Ketua
Uang Sejumlah : Rp. 425.000.,

Empat Ratus Dua Puluh Lima Ribu Rupiah

Untuk Pembayaran : Kegiatan Pembelian Konsumsi Kegiatan FGD

Jember, 12 Nopember 2021

Ketua Peneliti

Penerima



Sandi Ferdiansyah



12/11/21

Tuan _____
Toko _____

NOTA No. _____

| BANYAKNYA | NAMA BARANG | HARGA | JUMLAH |
|-----------|-----------------|-------|--------|
| 10 | Roti | 12500 | 12500 |
| 10 | Nasi Ayam Bekan | 30000 | 300000 |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Warung Barokah
Jumlah Rp. 425.000

Tanda Terima

MENYEDIAKAN SEGALA MACAM MAKANAN
Hormat kami,

TANDA BUKTI PEMBAYARAN

No: 2

Dari : Ketua
Uang Sejumlah : Rp. 4.224.000.,

Empat Juta Dua Ratus Dua Puluh Empat Ribu Rupiah

Untuk Pembayaran : Tenaga Ahli (anggota) (1 Orng x 352 Jam) @ 12.000

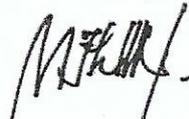
Jember, 15 Nopember 2021

Ketua Peneliti

Penerima



Sandi Ferdiansyah



Mega Fariziah Nur Humairoh